

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ornamen *Surya Majapahit*

Rizal Wahyu Bagas Pradana
Institut Seni Indonesia Surakarta
ryzalwbp@gmail.com

Arum Wilis Kartika Ayuningtari
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
arumwilis7@gmail.com

doi: [10.52969/semnasikj.v1i1.37](https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.37)

ABSTRAK: Artikel ilmiah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ornamen *Surya Majapahit*”, perspektif kajian difokuskan terhadap makna ornamen *Surya Majapahit*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari ornamen *Surya Majapahit*. Makna ornamen *Surya Majapahit* penting diketahui karena terkandung nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan sebagai acuan untuk pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan interpretasi analisis hermeneutika. Pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ornamen *Surya Majapahit* mengandung makna tentang ajaran atau nilai-nilai pendidikan yang terwujud dari susunan dua bagian meliputi *Dewata Nawasanga* dan *Dewa Lokapala*. Nilai-nilai pendidikan dalam *Dewata Nawasanga* berkaitan dengan karakter yang perlu dimiliki untuk menjadi pribadi yang unggul, serta mampu memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Nilai-nilai pendidikan dalam *Dewa Lokapala* berkaitan erat dengan ajaran *Hastagina-Hastabrata*. *Hastagina* merupakan ajaran yang harus dimiliki manusia Jawa untuk mencapai keselamatan dan ketentraman hidup. *Hastabrata* merupakan ajaran yang memberikan gambaran tentang pemimpin ideal dan sikap yang perlu dimiliki setiap pemimpin.

Kata kunci: makna; ornamen; pendidikan; *Surya Majapahit*;

ABSTRACT: Scientific article with the title “Educational Values in *Surya Majapahit* Ornaments”, the perspective of the study is focused on the meaning of *Surya Majapahit* ornaments. This study aims to explain the meaning of the *Surya Majapahit* ornament. The meaning of the *Surya Majapahit* ornament is important to know because it contains educational values that are needed as a reference for character building. This study uses a qualitative research method with the interpretation of the hermeneutic analysis. Data collection was obtained through observation, interviews, document studies, and literature studies. The results of the research show that the *Surya Majapahit* ornament contains the meaning of teachings or educational values that are manifested in the arrangement of two parts, including *Dewata Nawasanga* and *Dewa Lokapala*. The educational values in *Dewata Nawasanga* are related to the character that needs to be possessed to become a superior person and able to provide benefits for himself and others. The educational values in *Dewa Lokapala* are closely related to the *Hastagina-Hastabrata* teachings. *Hastagina* is a teaching that must be possessed by Javanese people to achieve safety and peace of life. *Hastabrata* is teaching that provides an overview of the ideal leader and the attitude that every leader needs to have.

Keywords: meaning; ornament; education; *Surya Majapahit*

PENDAHULUAN

Surya Majapahit merupakan ornamen yang umum digunakan sebagai lambang dari Kerajaan Majapahit. Pada masa tersebut ornamen *Surya Majapahit* menghiasi berbagai bentuk karya seni seperti pada seni rupa dan arsitektur. Dalam bidang seni rupa ornamen *Surya Majapahit* bisa ditemukan dalam berbagai macam bahan baku seperti: 1) logam, yang terdapat pada karya-karya pataka, pusaka, bejana, dan perhiasan; 2) tanah liat, dalam bentuk terakota, dan regalia; 3) batu, ditorehkan untuk menghias arca dan prasasti; 4) kayu, sebagai penghias benda fungsional ataupun sebuah bangunan, seperti pada pintu, jendela, dinding (*gebyog*), tiang penyangga

(*soko guru-soko rowo*) dan balok stabilisator (*sunduk-kili* dan *blandar-pengeret*), hingga langit-langit (*tumpangsari*). Sedangkan dalam bidang arsitektur, ornamen *Surya Majapahit* menghiasi bangunan-bangunan kerajaan, dan bangun peribadatan atau bangunan yang bersifat sakral. Ornamen *Surya Majapahit* yang berasal dari periode Hindu-Buddha, pada perkembangan berikutnya masih tetap digunakan sebagai elemen hias pada periode Islam, kolonial, hingga modern.

Ornamen *Surya Majapahit* sebagai karya seni, bukan hanya berkaitan dengan keindahan, tetapi juga terkandung makna simbolik atau pesan di dalamnya. Dengan demikian ornamen *Surya Majapahit* dapat ditinjau dari aspek estetis, dapat ditinjau dari aspek simbolis. Meski terdapat perbedaan mendasar dari penampilan karya seni ornamen yang berbentuk visual, dan komunikasi yang berbentuk verbal, akan tetapi keduanya saling berkaitan. Untuk memahami komunikasi visual dari karya seni ornamen, terkadang kita perlu mengesampingkan kualitas estetis karya seni tersebut. Hubungan antara kode-kode visual dan verbal saling mempengaruhi. Jika ditinjau dari aspek bentuknya, tampak ornamen *Surya Majapahit* disusun secara sistematis dan simetris, terkadang juga diwujudkan dalam bentuk yang sederhana. Baik dalam bentuk yang detail atau sederhana, keduanya dapat terkandung makna yang mendalam. Makna atau pesan dalam sebuah ornamen dapat diketahui melalui sistem pengkodean. Komunikasi visual terwujud dalam susunan elemen-elemen ornamen. Penafsiran tentang ornamen merupakan wujud transfer dari komunikasi visual ke komunikasi linguistik. Dengan demikian karya seni ornamen dilihat sebagai sebuah teks, yang dapat menyampaikan pesan, seperti halnya bahasa.

Keberadaan ornamen *Surya Majapahit* pada periode Islam hingga modern dapat memiliki makna yang berbeda jika dibandingkan dengan motif *Surya Majapahit* di masa kebudayaan Hindu-Budha, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit. Ornamen *Surya Majapahit* pada periode pasca Majapahit diciptakan sebagai pengakuan terhadap peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit. Hal ini berdasarkan pada hubungan yang erat antara kerajaan-kerajaan Islam khususnya di Jawa. Raja atau Sultan dari kerajaan-kerajaan Islam di Jawa masih merupakan keturunan dari raja-raja Majapahit. Sedangkan dalam beberapa aspek, misalnya seni dan budaya juga masih melanjutkan tradisi Majapahit yang telah dipadukan dengan unsur Islam. Salah satunya adalah penggambaran motif *Surya Majapahit* yang merupakan simbol eksistensi Kerajaan Majapahit tetap dijaga dan dihormati dengan cara digunakan sebagai penghias benda hingga bangunan, baik yang bersifat sakral, profan, atau semi profan. Pada masa sekarang keberadaan ornamen *Surya Majapahit* lebih digunakan sebagai elemen penghias benda atau bangunan. Aspek makna simbolik dari ornamen *Surya Majapahit* kurang mendapatkan perhatian. Padahal dalam ornamen *Surya Majapahit*, terkandung makna yang mendalam, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

Ornamen *Surya Majapahit* diciptakan bukan hanya berfungsi untuk memperindah bangunan atau benda, akan tetapi terdapat makna simbolik di dalamnya. Mengingat ornamen *Surya Majapahit* juga digunakan sebagai lambang Kerajaan Majapahit, yang tentunya syarat akan makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik dapat memiliki

berbagai penafsiran. Untuk memahami komunikasi visual pengirim dan penerima harus memiliki kesepahaman pemaknaan, dalam setiap kode-kode yang ditampilkan. Selain itu, pertimbangan terhadap ruang lingkup budaya karya seni tersebut diciptakan juga perlu mendapat perhatian dalam pengkajian makna ornamen. Ornamen *Surya Majapahit* diketahui terkandung makna, pesan, atau filosofi yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan. Makna yang terkandung dalam ornamen *Surya Majapahit* dapat diambil sebagai teladan bagi generasi muda, berkaitan dengan karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat. Meski terdapat perbedaan waktu, tetapi nilai-nilai pendidikan dalam ornamen *Surya Majapahit*, masih relevan hingga sekarang, menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari ornamen *Surya Majapahit*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berkaitan dengan kajian makna ornamen *Surya Majapahit*. Makna ornamen *Surya Majapahit* penting diketahui karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan sebagai acuan untuk pembentukan karakter.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2017, p. 11). Dengan demikian data yang telah dihimpun dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan makna dari ornamen *Surya Majapahit*. Makna ornamen *Surya Majapahit* penting diketahui karena terkandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya, yang sangat dibutuhkan sebagai acuan untuk pembentukan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hermeneutika. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan interpretasi analisis hermeneutika. Menurut Wolf dalam Palmer (Palmer, 1969, p. 96) menyatakan bahwa, “hermeneutika adalah sesuatu yang praktis, sebuah bentuk kebijaksanaan untuk mempertemukan problem-problem spesifik interpretasi.” Tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat, serta suasana kultural yang berbeda (Hidayat, 1996, p. 17). Objek penelitian ini difokuskan pada ornamen *Surya Majapahit* yang mulai berkembang pada masa pemerintahan *Tribhuwanatunggadewi* (1328-1350 M), yang juga dikenal sebagai lambang kedua dari Kerajaan Majapahit.

PEMBAHASAN

Keberadaan Motif *Surya Majapahit*

Ornamen *Surya Majapahit* mulai dikenal pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwanatunggadewi, dan terus digunakan hingga melintasi berbagai zaman. Ornamen *Surya Majapahit* paling awal atau tertua yang berhasil ditemukan dalam wujud ukiran dalam batu. *Surya Majapahit* peninggalan kerajaan Majapahit yang berbahan batu dengan

menggunakan teknik pahat ukir (Sumardjo, 2010, p. 137). Sedangkan ornamen *Surya Majapahit* pada bahan baku selain batu, sebagian besar berasal pada periode setelahnya atau zaman Islam.

Ornamen *Surya Majapahit* pada periode Hindu-Budha berbentuk hiasan matahari dengan bagian tengah berbentuk lingkaran dan bagian terluarnya membentuk sinar matahari. Bagian tengah ornamen *Surya Majapahit* berbentuk lingkaran yang telah dibagi ke dalam delapan ruang, dengan satu ruang di sisi tengahnya. Pada masing-masing ruang terdapat hiasan dewa-dewa dalam posisi mudra. Sedangkan pada bagian luar lingkaran terdapat deretan garis-garis yang disusun menyerupai sinar matahari. Penyusunan kedelapan dewa dalam bidang lingkaran serta deretan sinar di luar lingkaran, disusun secara sistematis dan simetris. Ornamen *Surya Majapahit* masih terus digunakan pada periode Islam, kolonial, hingga modern dengan berbagai pengembangan bentuk. Berbagai motif baru, di kemudian hari muncul dari pengembangan bentuk ornamen *Surya Majapahit*. Ornamen *Surya Majapahit* pada periode Hindu-Buddha di masa Kerajaan Majapahit hingga periode modern dapat ditemukan pada berbagai benda atau bangunan, baik yang bersifat sakral, semi sakral, atau profan.

Bentuk ornamen *Surya Majapahit* menyerupai penggambaran matahari, yang diwujudkan dengan stilasi dan deformasi dalam bentuk ornamen. Penggambaran matahari sebagai seni hias telah jauh dikenal sebelum masa Kerajaan Majapahit. Matahari telah digambarkan pada benda atau bangunan prasejarah dan menjadi banyak digunakan setelah kebudayaan Hindu-Buddha masuk ke Indonesia. Dalam kesenian Indonesia Hindu, matahari banyak dijumpai sebagai simbol dengan perwujudan antara lain dalam bentuk roda matahari dan cakra (Hoop, 1949, p. 294). Kemudian pada zaman Islam, hiasan matahari banyak dijumpai, baik itu pada masjid maupun makam. Ornamen matahari telah mengalami perubahan makna dari masa ke masa, menyesuaikan dengan berbagai faktor seperti kepercayaan, sosial budaya, dan tujuan penciptaan. Ornamen matahari yang muncul pada masa Kerajaan Majapahit, dapat ditemukan pada artefak atau bangunan-bangunan suci Hindu-Buddha di Jawa Timur. Ornamen matahari ini dikemudian hari lebih dikenal dengan istilah ornamen *Surya Majapahit*.

Ornamen pada periode Hindu-Buddha sebelum masa Kerajaan Majapahit dapat ditemukan pada beberapa bangunan candi misalnya pada bangunan Candi Prambanan, tetapi pada masa tersebut belum dikenal dengan istilah *Surya Majapahit*. Meski ornamen *Surya Majapahit* dapat ditemukan pada berbagai peninggalan Kerajaan Majapahit, tetapi ornamen *Surya Majapahit* di Candi Sawentar dianggap tertua, yang telah ditemukan saat ini. Ornamen matahari pada Candi Sawentar terdapat pada batu penutup *cungkup* bilik candi, sekaligus menjadi dasar rongga yang terdapat dalam atap candi. Hiasan itu berupa relief berbentuk medali yang di dalamnya terdapat penggambaran Dewa Surya yang sedang menunggang kuda dan bertelinga kelinci. Motif hias tersebut kemudian disebut 'matahari Majapahit.' Pendapat ini sejalan dengan arkeolog Barat yang memberi julukan '*Seleils de Majapahit*' (matahari Majapahit). Untuk mengetahui makna dari ornamen *Surya Majapahit* secara tepat,

diperlukan pertimbangan terhadap konteks serta latar belakang keagamaan, agar mengetahui pemaknaan yang menyeluruh. Misalnya pemaknaan ornamen *Surya Majapahit* pada zaman Hindu-Budha dan zaman Islam tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan. Secara umum ornamen *Surya Majapahit* digunakan sebagai lambang Kerajaan Majapahit. Dengan adanya hiasan matahari Majapahit yang terdapat pada makam, maka dapat dianalogikan sebagai lambang kekuasaan atau regalia Majapahit (Montana, 1983, p. 731). Dalam hal ini terdapat kesamaan makna ornamen *Surya Majapahit* pada zaman Hindu-Budha dan Islam. Tetapi dalam konteks pemaknaan yang secara lebih spesifik, berkaitan dengan konsep *Dewata Nawasanga* dan Lokapala yang terdapat dalam ornamen *Surya Majapahit*, hal ini tentu tidak dilakukan pada zaman Islam, khususnya pada zaman wali.

Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa diketahui bahwa terjadi perubahan-perubahan makna simbolik yang berkaitan dengan agama Hindu menjadi makna simbolik yang lebih bernafaskan Islam, salah satunya adalah konsep kosmologi dalam ornamen *Surya Majapahit*. Perubahan ini terjadi karena makna simbolik motif *Surya Majapahit* bertentangan dengan dasar-dasar kepercayaan maupun keyakinan ajaran agama Islam yang tidak mengakui keberadaan dewa dan dewi. Ornamen *Surya Majapahit* lebih dimakna atau dihubungkan dengan perwujudan cahaya atau *praba*. Cahaya dalam agama Islam, dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya suci. Disebutkan bahwa malaikat diciptakan oleh Tuhan dari cahaya. Dalam Al Qur'an surat An Nuur dijelaskan tentang Nuur Illahi, yakni Al Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk. Petunjuk Allah itu merupakan cahaya terang benderang yang menerangi alam semesta (Al Qur'an, XXIV: 35). Dengan demikian dapat diasumsikan pemaknaan ornamen *Surya Majapahit* memiliki makna yang berbeda menyesuaikan berbagai konteks seperti latar belakang penciptaan, sosial budaya, hingga keagamaan. Ornamen *Surya Majapahit* pada artikel ini difokuskan pada ornamen *Surya Majapahit* yang mulai berkembang pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi (1328-1350 M), yang juga dikenal sebagai lambang kedua dari Kerajaan Majapahit. Ornamen *Surya Majapahit* ini masih dikenal, dan digunakan sebagai seni hias hingga saat ini, dengan berbagai fungsi pada berbagai media.

Dewata Nawasanga – Dewa Lokapala

Surya Majapahit adalah simbol dari Kerajaan Majapahit yang pada masanya digunakan sebagai lambang kerajaan. Sekilas bentuk *Surya Majapahit* menyerupai matahari. Hal ini bisa dilihat pada bentuk lingkaran sebagai pusat yang berada di bagian tengah yang dikelilingi sinar yang memancar mengarah ke delapan penjuru mata angin. Selain itu lambang *Surya Majapahit* terdapat makna simbolik di dalamnya. Motif *Surya Majapahit* berkaitan erat dengan aspek religius umat beragama Hindu di masa Kerajaan Majapahit. Dalam motif *Surya Majapahit* terdapat penggambaran sembilan dewa yang digambarkan berada di dalam lingkaran dan delapan dewa lainnya di luar lingkaran. Dewa-dewa pada lingkaran tersebut diatur dalam posisi delapan arah mata angin, dan satu berada di tengah sebagai pusatnya. Dewa-dewa di luar lingkaran juga diatur dalam posisi delapan arah mata angin.

Ornamen *Surya Majapahit* terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian dalam dan bagian luar. Bagian dalam berbentuk bidang lingkaran, yang di dalamnya terbagi menjadi Sembilan ruang. Pada bagian dalam bidang lingkaran ini, terdapat perwujudan dari *Dewata Nawasanga*. *Dewata Nawasanga* menjaga delapan arah mata angin dan satu di titik pusat. Sedangkan pada bagian luar berbentuk deretan sinar berupa garis-garis, yang disusun membentuk delapan pancaran sinar yang mengarah ke delapan arah mata angin. Dalam delapan pancaran sinar tersebut terdapat perwujudan dari *Dewa Lokapala*. *Dewa Lokapala* menjaga delapan arah mata angin.

Kesatuan dari dewa-dewa dalam lingkaran *Surya Majapahit* tersebut dinamakan *Dewata Nawasanga* atau *Nawa Dewata* yaitu sembilan aspek *Hyang Widhi* (Esa dalam banyak), yang juga dianggap sebagai penguasa arah mata angin di Jawa. Menurut R. Pitono dalam Sunyoto (Sunyoto, 2016, p. 133), sembilan dewa penguasa mata angin di Jawa dapat dijumpai pada tertib *cosmos* pada Candi Lorodjongrang meliputi: *Kuvera* (Utara), *Isyana* (Timur Laut), *Indra* (Timur), *Agni* (Tenggara), *Yama* (Selatan), *Surya* (Barat Daya), *Baruna* (Barat), *Bayu* (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu *Syiwa*. Candi Prambanan memiliki karakteristik yang india sentris, perwujudan seni bangunan dan reliefnya mengacu pada bentuk candi di daratan India. Kemudian menjadi berbeda, Ketika muncul kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur. Candi-candi di Jawa Timur memiliki perwujudan seni bangunan dan relief yang unik, tidak india sentris lagi. Dengan demikian dapat diketahui mengapa konsep *Asta Dikpala* dapat ditemukan pada Candi Prambanan, tetapi tidak ditemukan pada candi-candi Jawa Timur. Konsep *Asta Dikpala* di Candi Prambanan sendiri, telah mengalami beberapa pengembangan. Sedangkan konsep *Dewata Nawasanga* lebih populer pada candi-candi di Jawa Timur. Meski sebenarnya, keduanya memiliki keterikatan.

Konsep *Dewata Nawasanga* atau *Nawa Dewata* yang terdapat di Jawa dan Bali, berkembang bersamaan kuatnya pengaruh Kebudayaan Hindu. Dalam agama Hindu dikenal konsep *Asta Dikpala*, yang kemudian menjadi dasar dari munculnya konsep *Dewata Nawasanga*. Konsep *Asta Dikpala* yang ditemukan pada negara-negara Asia berasal dari pengaruh budaya Hindu India. Istilah *Asta Dikpala* berasal dari bahasa Sanskerta, *asta* berarti delapan, *dik* berarti penguasa, *pala* berarti arah. Dengan demikian *Asta Dikpala* merupakan delapan Dewa penjaga delapan penjuru mata angin. Kedelapan Dewa *Asta Dikpala* antara lain *Kuvera* (Utara), *Īsāna* (Timur Laut), *Indra* (Timur), *Agni* (Tenggara), *Yama* (Selatan), *Nirṛti* (Barat Daya), *Varuna* (Barat), *Vāyu* (Barat Laut). Sedangkan pada bagian pusat atau tengah dari kedelapan Dewa *Asta Dikpala* ditempatkan tokoh Dewa *Brahma*, karena titik pusat tersebut merupakan sumber alam semesta. Dewa *Brahma* sebagai pencipta alam semesta, ditempatkan di bagian tengah atau pusat. Konsep *Asta Dikpala* tidak begitu populer di Indonesia, dibandingkan dengan Konsep *Dewata Nawasanga*, sehingga mulai ditinggalkan.

Dewata Nawa Sanga atau *Nawa Dewata* merupakan konsep yang berangkat dari ajaran agama Hindu di Jawa dan Bali. Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* yang diperkirakan berasal dari pandangan lokal Nusantara itu disatukan dengan Konsepsi *Asta Dikpala* yang lahir di tanah India Utara (Paramadhyaksa, 2016, p. 34). *Dewata*

Nawasanga merupakan sembilan tokoh dewa yang dipuja yang masing-masing menempati posisi tersendiri dalam delapan arah mata angin, dan satu diletakkan di pusat atau tengah dari kedelapan arah mata angin. Dalam *Dewata Nawasanga* terdapat simbolisasi dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa merupakan *Tri Murti* atau tiga Dewa utama dalam agama Hindu. Kemudian dilengkapi juga dengan enam tokoh dewata lainnya. Kesembilan Dewa tersebut antara lain *Wisnu* (Utara), *Brahma* (Selatan), *Mahadewa* (Barat), *Iswara* (Timur), *Sambhu* (Timur Laut), *Maheswara* (Tenggara), *Rudra* (Barat Daya), *Sangkara* (Barat Laut), *Siwa* (Tengah). Jika pada konsep *Asta Dikpala* yang berasal dari ajaran Hindu India, menempatkan Dewa *Brahma* sebagai titik pusat berada di tengah, hal ini berbeda dengan konsep *Dewata Nawasanga*. Konsep *Dewata Nawasanga* menempatkan Dewa *Siwa* sebagai dewa utama dan memiliki kedudukan tertinggi. Sembilan tokoh *Dewata Nawa Sanga* diposisikan di bagian dalam dengan tokoh Dewa *Siwa* berada di posisi paling tengah atau pusatnya (Miksic, 1995, p. 124). Dengan demikian dalam kebudayaan Hindu Jawa dan Bali atau *Dewata Nawasanga* secara khususnya, Dewa *Siwa* ditempatkan sebagai titik pusat, dikelilingi dewa-dewa lainnya, di kedelapan penjuru mata angin. Kesembilan tokoh Dewa-Dewa dalam *Dewata Nawasanga*, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik berkaitan dengan sesuatu yang disandingkan atau dipasangkan dengan tokoh dewa tertentu, misalnya dapat berkaitan dengan mata angin, warna, shakti (pasangan), senjata, wahana (kendaraan), dan lain sebagainya. Karakteristik dari Dewa-Dewa dalam *Dewata Nawasanga* secara sederhana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik *Dewata Nawasanga*

No	<i>Dewata Nawasanga</i>	Mata Angin	Warna	<i>Shakti</i>	Senjata	<i>Wahana</i>
1	<i>Wisnu</i>	Utara	Hitam	<i>Sri</i>	<i>Chakra</i>	<i>Garuda</i>
2	<i>Brahma</i>	Selatan	Merah	<i>Saraswati</i>	<i>Gada</i>	<i>Angsa</i>
3	<i>Mahadewa</i>	Barat	Kuning	<i>Sachi</i>	<i>Nagapasa</i>	<i>Naga</i>
4	<i>Iswara</i>	Timur	Putih	<i>Uma</i>	<i>Bajra</i>	<i>Gajah</i>
5	<i>Sambhu</i>	Timur laut	Biru	<i>Mahadewi</i>	<i>Trisula</i>	<i>Wilmana</i>
6	<i>Maheswara</i>	Tenggara	Oranye	<i>Lakshmi</i>	<i>Dupa</i>	<i>Merak</i>
7	<i>Rudra</i>	Barat Daya	Jingga	<i>Samodhi</i>	<i>Moksala</i>	<i>Kerbau</i>
8	<i>Sangkara</i>	Barat Laut	Hijau	<i>Rodri</i>	<i>Angkus</i>	<i>Singa</i>
9	<i>Siwa</i>	Tengah	Pancawara	<i>Durga</i>	<i>Padma</i>	<i>Lembu</i>

Dewa-dewa dalam *Dewata Nawasanga* memiliki fungsi dan makna tertentu. Lodra (2019, p. 168) menjelaskan makna dan fungsi dari karakteristik dewa-dewa dalam *Dewata Nawasanga*, sebagai berikut:

- a. Dewa *Wisnu*, ada di utara, berfungsi sebagai pemelihara, dengan warna hitam yang dimaknai ketakutan, ketakutan, kesucian, kesederhanaan, dan sebagainya.
- b. Dewa *Brama*, ada di selatan, berfungsi pencipta, warna merah bermakna sumber dari segala sumber, berani, cinta, api, darah, dan benih kehidupan.
- c. Dewa *Iswara*, ada di Timur, dengan warna putih dimaknai matahari, pelebur, dan sumber kebangkitan.

- d. Dewa *Maha Dewa*, ada di Barat, dengan warna kuning, dimaknai kemuliaan, keagungan fungsinya sebagai penjaga keseimbangan.
- e. Dewa *Sangkara*, ada di Barat laut warna Hijau dimanai tumbuhan, kehidupan, kesuburan berfungsi sebagai penyatuan.
- f. Dewa *Sambu*, ada Timur Laut, warna Biru dimaknai sebagai pemeliharaan, pemusnahan, kebebasan yang dimaknai hujan, banjir, dan kesedihan.
- g. Dewa *Mahesora*, ada di Tenggara, warna Dadu fungsinya menjaga keamanan di Tenggara, maknanya kesadaran, kebangkitan, dan kedamaian.
- h. Dewa *Rudra*, ada di Barat daya, warna jingga fungsinya menjaga pembasmi kemurkaan, maknanya pengorbanan, penyerahan diri, bahaya dan kehidupan.
- i. Dewa *Siwa*, ada di Tengah, warna campuran putih, merah, kuning, hitam, fungsi pelebur, pemusnah, maknanya kesucian.

Kesembilan tokoh *Dewata Nawasanga* tersebut diwujudkan dalam ornamen *Surya Majapahit* dengan sangat jelas. Perwujudan tersebut berupa ukiran relief dewa dalam posisi mudra, berjumlah sembilan, serta menempati delapan arah mata angin, dan satu di pusat atau tengah ornamen. Setiap dewa dalam *Surya Majapahit* selain mempunyai karakter yang berbeda juga mempunyai warna, wahana, senjata, bhuwana alit, Shakti (pasangan) dan beberapa atribut khusus lainnya (Adnyana, 1999, p. 76). Penerapan konsepsi *Dewata Nawasanga* selain diwujudkan dalam ornamen *Surya Majapahit*, juga dapat ditemukan pada seni bangunan hingga tata letak kota kuno. Penerapan konsepsi delapan dewa penjaga arah mata angin ini juga diperkirakan diterapkan sebagai salah satu konsep penataan Kota Trowulan sebagai sebuah ibu kota Kerajaan Hindu Majapahit pada masa jayanya (Munandar, 2008, p. 92). Keberadaan *Dewata Nawasanga* dalam seni, arsitektur, atau tata ruang wilayah secara makro berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap lingkungannya. Ornamen *Surya Majapahit* sebagai simbol, kehadirannya dapat dengan mudah diwujudkan dalam berbagai bahan dan bidang. Ornamen *Surya Majapahit* yang hadir dalam lingkungan masyarakat Hindu, dimaknai sebagai miniatur alam semesta yang direpresentasikan dalam wujud seni hias.

Kesatuan dari dewa-dewa dalam delapan pancaran sinar yang terdapat di luar bidang lingkaran (*Dewata Nawasanga*) tersebut dinamakan *Dewa Lokapala*. *Dewa Lokapala* terdiri dari delapan dewa, penjaga delapan arah mata angin yang mengelilingi *Dewata Nawasanga*. *Dewa Lokapala* terdiri dari Dewa *Bayu*, *Indra*, *Agni/Brama*, *Nrtti/Candra*, *Yama*, *Varuna/Baruna*, *Isana/Surya* dan *Kuvera*. Menurut Retnaesih (1997), *Dewa Lokapala* sebagai dewa pelindung mata angin, terdiri dari dua kelompok yaitu:

Pertama, dewa-dewa *Lokapala* yang disebut dewa-dewa kelompok empat catur (catur atau catvari Lokapala), yang terdiri dari *Yama*, *Kuvera*, *Baruna*, dan *Indra*. Kedua, adalah dewa-dewa penjaga angin kelompok delapan yakni, *Indra*, *Agni*, *Yama*, *Nrtti*, *Baruna*, *Bayu*, *Kuvera*, dan *Isana*.

Kedelapan *Dewa Lokapala*, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik berkaitan dengan sesuatu yang disandingkan atau dipasangkan dengan tokoh dewa tertentu, misalnya dapat berkaitan dengan mata angin, warna, *shakti* (pasangan), senjata, *wahana* (kendaraan), dan lain sebagainya. Karakteristik dari

Dewa-Dewa dalam *Dewa Lokapala* secara sederhana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik *Dewa Lokapala*

No	<i>Dewa Lokapala</i>	Mata Angin	<i>Shakti</i>
1	<i>Kuwera</i>	Utara	<i>Bhadra</i>
2	<i>Yama</i>	Selatan	<i>Dhumorna</i>
3	<i>Baruna</i>	Barat	<i>Baruni</i>
4	<i>Indra</i>	Timur	<i>Indrani</i>
5	<i>Isana</i>	Timur laut	<i>Iswari</i>
6	<i>Agni</i>	Tenggara	<i>Swaha</i>
7	<i>Nruti</i>	Barat Daya	<i>Nirta</i>
8	<i>Bayu</i>	Barat Laut	<i>Swasti</i>

Dewa Lokapala memiliki sifat-sifat utama seorang pemimpin yang disebut dengan ajaran *Hastabrata* dan *Hastagina*. Ajaran *Hastabrata* dan *Hastagina* dalam ornamen *Surya Majapahit* terwujud dalam susunan hiasan sinar matahari (praba), yang merupakan representasi dari *Dewa Lokapala*.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ornamen *Surya Majapahit*

Dewa-dewa dalam *Dewata Nawasanga* dan *Dewa Lokapala* yang terdapat di ornamen *Surya Majapahit* memiliki sifat atau karakter baik yang dikaitkan dengan ketokohan masing-masing Dewa. Sifat atau karakter baik tersebut dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter dari tokoh Dewa-dewa dari *Dewata Nawasanga* yang dapat dijadikan suri tauladan sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik *Dewata Nawasanga*

No	<i>Dewata Nawasanga</i>	Karakteristik
1	<i>Wisnu</i>	adil, sederhana, pemelihara lingkungan/pedulih lingkungan
2	<i>Brahma</i>	kuat, pemberani, semangat
3	<i>Mahadewa</i>	pintar, bijaksana, murah hati
4	<i>Iswara</i>	suci, jujur, setia
5	<i>Sambhu</i>	cinta kasih, cinta damai, membela kebenaran
6	<i>Maheswara</i>	sopan santun, lembut, pengayom
7	<i>Rudra</i>	ceria, aktif, kreatif
8	<i>Sangkara</i>	optimis, visioner, sehat jasmani dan rohani
9	<i>Siwa</i>	teguh pendirian, kuat tidak mudah goyah, tangguh, pengayom

Nilai-nilai pendidikan dalam *Dewa Lokapala* dapat ditelusuri dari representasi kehadiran kedelapan dewa-dewa penjaga delapan mata angin yang diwujudkan dalam rangkain tata susun ornamen *Surya Majapahit*. Dewa-dewa dalam *Dewa Lokapala* memiliki sifat atau karakter yang juga dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan dalam *Dewa Lokapala* pada akhirnya menjadi sebuah ajaran di Jawa yang dikenal dengan ajaran *Hastabrata* dan *Hastagina*. *Hastabrata* selalu berdampingan dengan Ajaran *Hastagina* (8+1) yaitu simbolisme

warna, dasarnya sama dengan simbolisme kosmogoni Jawa yaitu “*Keblat Papat Kelima Pancer*” (4+1) (Kartika, 2016, p. 231). Ajaran *Hastagina* berisi tentang perilaku atau sikap yang bersumber dari representasi *Dewa Lokapala*. Sikap atau karakter dari *Dewa Lokapala* tersebut perlu dijadikan suri tauladan guna mencapai keselamatan dan ketentraman hidup. Sikap atau karakter dalam *Hastagina* yang patut dijadikan suri tauladan, sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik *Dewa Lokapala* dalam *Hastagina*

No	<i>Dewa Lokapala</i>	<i>Hastagina</i>	Karakteristik
1	<i>Kuwera</i>	<i>mulat laku jantraning kartika</i>	memiliki jiwa sosial yang tinggi, berpikir positif, tidak membeda-bedakan
2	<i>Yama</i>	<i>mulat laku jantraning bantala</i>	adil, membela kebenaran, peduli lingkungan
3	<i>Baruna</i>	<i>mulat laku jantraning samodra</i>	cerdas, menampung segala aspirasi, adaptif
4	<i>Indra</i>	<i>mulat laku jantraning akasa</i>	cinta tanah air, bertanggung jawab, peduli
5	<i>Isana</i>	<i>mulat laku jantraning candra</i>	memiliki jiwa kepemimpinan, menerangi, pandai menghibur
6	<i>Agni</i>	<i>mulat laku jantraning agni</i>	tegas, disiplin, pekerja keras
7	<i>Nruti</i>	<i>mulat laku jantraning surya</i>	intelektual, berwibawa, rela berkorban
8	<i>Bayu</i>	<i>mulat laku jantraning maruta</i>	cermat, berhati-hati, inovatif

Karakteristik atau sifat dari *Dewa Lokapala* sama dengan delapan sifat utama seorang pemimpin yang disebut dengan ajaran *Hastabrata*. Menurut Kartika (2007, p. 38) *Hastabrata* yaitu ajaran keutamaan sifat baik yang mencerminkan ekspresi budaya Jawa. *Hastabrata* berasal dari kata yaitu "hasta" dan "Brata." "Hasta" berarti delapan, sedangkan "Brata" atau lengkapnya tapa brata adalah laku / tindakan mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk mencapai apa yang diinginkan (Mangunsuwito, 2002, p. 257). Dengan demikian *Hastabrata* dapat diartikan sebagai delapan perilaku utama yang harus dijalankan untuk mencapai apa yang diinginkan. Ajaran *Hastabrata* terinspirasi dari kisah Ramayana, Ketika Sri Rama memberikan wejangan kepada Wibisana dan Bharata tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik. Isi dari wejangan tersebut merupakan ajaran yang berjumlah delapan diambil dari sifat-sifat para dewa, yaitu: (1) Indra, (2) Yama, (3) Surya, (4) Candra, (5) Bayu, (6) Kuwera, (7) Baruna, (8) Brama/Agni. Sifat-sifat dewa tersebut menjadi pegangan setiap raja dalam memerintah negaranya (Harjana, 2008). Dalam pewayangan Jawa, ajaran *Hastabrata* dapat ditemukan dalam lakon "*Wahyu Makutharama.*" *Makutharama* merupakan gabungan dari dua kata yaitu "*Makutha*" dan "*Rama.*" *Makutha* adalah mahkota yang merupakan kelengkapan seorang raja. "Makutha" disebut juga dengan kuluk atau busana kebesaran se Indonesia disebut mahkota (Mangunsuwito, 2002, p. 144). Sedangkan "*Rama*" yang dimaksud adalah Prabu *Rama Wijaya* suami Dewi *Shinta*, Raja Ayodya dalam kisah Ramayana. Nilai-nilai

pendidikan dalam *Hastabrata* masih sangat relevan digunakan pada masa sekarang, dengan menyesuaikan konteks atau keadaan. Ajaran *Hastabrata* berisi tentang delapan perbuatan baik sifat-sifat baik dari delapan *Dewa Lokapala*. Sikap atau karakter dalam *Hastabrata* yang patut dijadikan suri tauladan, sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik *Dewata Nawasanga* dalam *Hastabrata*

No	<i>Brata</i>	Unsur Alam	<i>Hastabrata</i>	Karakteristik
1	<i>Kuwera Brata</i>	bintang	<i>mahambeg mring kartika</i>	dapat menjadi penuntun dan panutan
2	<i>Yama Brata</i>	tanah	<i>mahambeg mring bantala</i>	memberikan perhatian kepada orang kecil
3	<i>Baruna Brata</i>	samudera	<i>mahambeg mring samodra</i>	lapang dada apabila menerima kritikan
4	<i>Indra Brata</i>	awan	<i>mahambeg mring akasa</i>	mulia, disegani, dan dihormati
5	<i>Isana Brata</i>	bulan	<i>mahambeg mring candra</i>	memberikan ketenangan dan penerangan
6	<i>Agni Brata</i>	api	<i>mahambeg mring agni</i>	cekatan, konsisten dan objektif
7	<i>Nruti Brata</i>	matahari	<i>mahambeg mring surya</i>	memberikan inspirasi dan semangat
8	<i>Bayu Brata</i>	angin	<i>mahambeg mring maruta</i>	selalu ada untuk rakyat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa di dalam ornamen *Surya Majapahit* terdapat nilai-nilai pendidikan yang terwujud dari elemen-elemen ornamen, khususnya susunan *Dewata Nawasanga* dan *Dewa Lokapala*. Nilai-nilai pendidikan pada ornamen *Surya Majapahit* bersumber dari karakter masing-masing Dewa yang terdapat dalam *Dewata Nawasanga* dan *Dewa Lokapala*. Nilai-nilai pendidikan dalam *Dewata Nawasanga*, yang bersumber dari sikap atau karakteristik dewa-dewa *Dewata Nawasanga* perlu dijadikan suri tauladan. Karakter tersebut sangat diperlukan untuk menjadi pribadi yang unggul, serta mampu memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan nilai-nilai pendidikan dalam *Dewa Lokapala* juga bersumber dari sikap atau karakteristik *Dewa Lokapala*. Karakteristik *Dewa Lokapala* tercermin dalam ajaran *Hastabrata-Hastagina*. Ajaran *Hastagina* memberikan gambaran tentang sikap-sikap yang harus dimiliki manusia untuk mencapai keselamatan dan ketentraman hidup. Sedangkan ajaran *Hastabrata* memberikan gambaran tentang pemimpin ideal dan sikap yang perlu dimiliki setiap pemimpin.

Daftar Referensi

- Adnyana, Manuaba. et al. 1999. *Bali dan Masa Depan*. Denpasar: Bali Post.
- Dharsono (Sony Kartika), S. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

- Harjana, H. 2008. *Terjemahan Serat Hastabrata*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Hidayat, K. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hoop, V. Der. 1949. *Indonesische Siermotieven, Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Indonesia Ornamental Design*. Jakarta: Batavia's Genootschap.
- Kartika, D. S. 2016. *Kreasi Artistik: Perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekarya seni*.
- Lodra, I. N. 2019. Lambang Dewate Nawasange Sebagai Wujud Pengaruh Peradaban Majapahit Di Bali. *Mudra*, 34(2), 165–171.
- Mangunswito. 2002. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Miksic, J. N. 1995. *The Legacy of Majapahit*. Singapore: National Heritage Board.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Montana, S. 1983. Mode Hiasan Matahari pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III* (pp. 722–738). Jakarta: Puslit Arkenas.
- Munandar, A. A. 2008. *Ibukota Majapahit: Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Palmer, R. E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Paramadhyaksa, I. N. W. 2016. “Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali”. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 28–42.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16720>
- Ratnaesih, M. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumardjo, J. 2010. “Menemukan Kembali Estetika Nusantara”. *Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Sunyoto, A. 2016. *ATLAS WALISONGO: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN.